

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes adalah masalah kesehatan utama yang sudah mencapai tingkat membahayakan. Saat ini, lebih dari setengah miliar jiwa yang menderita diabetes di seluruh dunia. *International Diabetes Federation (IDF) Diabetes Atlas* melaporkan prevalensi diabetes global pada usia 20-79 tahun di tahun 2021, diperkirakan 10,5% (536,6 juta orang). Prevalensi diabetes mirip antara pria dan wanita, kejadian tertinggi pada mereka yang berusia 75-79 tahun. Prevalensi pada tahun 2021 diperkirakan lebih tinggi di daerah perkotaan (12,1%) daripada pedesaan (8,3%), dan di negara-negara berpenghasilan rendah (5,5%) (International Diabetes Federation, 2021)

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi diabetes melitus di Indonesia dilihat dari hasil pemeriksaan gula darah meningkat dari 6,9% pada 2013 menjadi 8,5% pada 2018. Pada Riskesdas 2018, prevalensi diabetes melitus pada perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki dengan perbandingan 1,78% (Pangribowo, 2020). Pada tahun 2021, Dinas Kesehatan Jawa Barat menemukan sebanyak 46.837 orang dengan diabetes dan 17.379 atau 37,1% di antaranya tidak mendapatkan

perawatan kesehatan layak sesuai dengan standar pemerintah (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2022).

Diabetes mellitus adalah multisistem kronis yang berhubungan dengan produksi insulin yang tidak normal, gangguan utilisasi insulin atau keduanya (Lewis et al., 2019). Ditandai dengan ketidakmampuan tubuh untuk melakukan metabolisme karbohidrat, lemak dan protein, mengarah ke hiperglikemia (Black, M. Joyce, 2014) dalam (Maria, 2021).

Penderita diabetes rentan terhadap komplikasi kaki akibat neuropati, penyakit arteri, dan infeksi. Seseorang dengan diabetes memiliki peningkatan risiko empat kali lipat terkena Penyakit Arteri Perifer (PAD), dan diperkirakan bahkan saat terdiagnosis, 8% penderita diabetes tipe 2 menderita PAD dan sepertiganya yang berusia 40 tahun memiliki PAD (Shearman, 2015).

Respon imun pasien diabetes mungkin melemah dan fagositosis neutrofil terganggu akibat hiperglikemia kronis. Oleh karena itu, pada penderita diabetes, lebih rentan terhadap kerusakan dan cedera, yang seringkali mengakibatkan kerusakan kulit dan ulkus. Berkurangnya suplai darah karena PAD menyebabkan luka menjadi lambat atau tidak sembuh dan akan terjadi infeksi (Shearman, 2015).

Luka merupakan putusnya kontinuitas jaringan karena substansi jaringan yang rusak atau hilang karena cedera ataupun pembedahan . Luka terjadi jika keutuhan kulit, permukaan mukosa, atau jaringan organ

terganggu. Luka bisa disebabkan adanya trauma tumpul dan tajam. Luka di bagi dalam berbagai jenis, yaitu luka ringan, sedang sampai luka yang parah, dari yang kecil sampai besar, dari luka yang dangkal hingga dalam, dari yang tidak menular hingga yang infeksi, luka bakar, memar, luka akibat pisau, *crush injury*, luka tertusuk jarum, luka tertembak, luka akut sampai kronis. Ulkus kaki diabetik termasuk kedalam jenis luka kronis karena proses penyembuhan yang lebih lama, sekitar 4-6 minggu (Wintoko & Yadika, 2020).

Masalah keperawatan tersebut bisa dicegah dengan memberikan asuhan keperawatan yang menyeluruh. Hal yang paling penting dalam asuhan keperawatan pada pasien diabetes melitus dengan gangguan integritas kulit yaitu perawatan secara farmakologi dan non-farmakologi, seperti pendidikan kesehatan perawatan luka, aktivitas fisik olahraga, pemberian insulin secara teratur, pencegahan luka, dan cara dalam perawatan luka ulkus diabetik (Kustianingsih, 2016). Luka ulkus dapat ditangani secara optimal bila dilakukan perawatan yang benar. Salah satu perawatan luka yang efektif untuk luka ulkus adalah dengan metode *moist wound healing* (Angriani et al., 2019).

Metode *moist wound healing* adalah perawatan luka dengan prinsip lembab. Lingkungan luka yang lembab akan menghasilkan kualitas penyembuhan yang lebih cepat dan lebih baik. *Moist wound healing* dapat memfasilitasi debridemen autolitik, mengurangi rasa sakit, mengurangi

jaringan parut, mengaktifkan sintesis kolagen, dan memberikan migrasi keratinosit di atas permukaan luka, dan mendukung kehadiran dan fungsi nutrisi, faktor pertumbuhan, dan mediator larut lainnya dalam lingkungan mikro luka (Nuutila & Eriksson, 2021)

Dari hasil penelitian (Purnomo et al., 2014) menunjukkan penyembuhan luka ulkus diabetes mellitus dengan hydrogel 3 kali lebih efektif dibandingkan dengan NaCl 0,9. Setelah diberikan perawatan luka *moist wound healing* menggunakan hydrogel pada responden, peneliti menemukan bahwa pada luka ulkus yang diberikan perawatan dengan menggunakan *hydrogel* terjadi perubahan yang mencolok yaitu mulai dari balutan hari ke 6 (balutan 2) dan hari ke 9 (balutan 3), skor luka menurun antara 10 – 13 poin, dengan tepi luka yang dapat dibedakan dengan jelas dan berdekatan dengan dasar luka, warna luka merah terang atau keputihan bila disentuh. Didukung hasil penelitian lain yang dilakukan (Lestari et al., 2021) setelah diberikan perawatan luka *moist wound healing*, luka rata-rata sembuh 2-3 kali lebih cepat. Ini menunjukkan bahwa metode *moist wound healing* terbukti efektif dalam penyembuhan ulkus diabetik, karena metode ini dapat mempertahankan kelembaban di sekitar luka dan membuat lingkungan luka aman dan tertutup, yang mencegah infeksi dan dehidrasi permukaan kulit.

Hasil observasi terdapat pasien ulkus kaki diabetik yang peneliti lihat menjalani yang menjalani perawatan luka rutin tiap minggunya di Klinik

Istifaiyah. Klinik tersebut sudah menerapkan metode perawatan *moist wound healing* dengan menggunakan hydrogel. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan SOP perawatan luka yang sesuai dan instrumen Bates-Jensen sebagai pengukur luka.

Perawatan luka dengan metode *moist wound healing* menggunakan *hydrogel* adalah salah satu tindakan yang dapat dilakukan sebagai seorang perawat dalam merawat luka ulkus diabetik. Berdasarkan penjabaran diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Penerapan Perawatan Luka Dengan Metode *Moist Wound Healing (Hydrogel)* pada Status Ulkus Kaki Diabetik”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah “Bagaimana Penerapan Perawatan Luka dengan Metode *Moist Wound Healing (Hydrogel)* pada Status Ulkus Kaki Diabetik”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Studi kasus ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran perawatan luka dengan metode *moist wound healing* menggunakan *hydrogel* pada ulkus kaki diabetik.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik jenis kelamin dan umur pada pasien yang mengalami ulkus kaki diabetik

- b. Mengetahui status luka sebelum dilakukan perawatan luka dengan metode *moist wound healing* menggunakan *hydrogel*.
- c. Mengetahui status luka setelah dilakukan perawatan luka dengan *moist wound healing* menggunakan *hydrogel*.

D. Manfaat

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan acuan atau rujukan dalam pengembangan ilmu keperawatan, serta berguna sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya khususnya dalam bidang Keperawatan Medikal Bedah mengenai penerapan perawatan luka dengan metode *moist wound healing* menggunakan *hydrogel*.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk memperluas tentang penerapan perawatan luka dengan metode *moist wound healing* menggunakan *hydrogel* pada ulkus kaki diabetik.

3. Bagi Tempat Penelitian

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pelayanan keperawatann dengan memberikan gambaran penerapan perawatan luka dengan metode *moist wound healing* menggunakan *hydrogel* pada ulkus kaki diabetik.